

## Manajemen Kultur Sekolah untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak di SD Nglindur Girisubo

Kinanthi Sinta Dewi  
SD Kandri, Girisubo  
kinanthi-sinta@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa kultur sekolah dapat meningkatkan pendidikan karakter siswa SD Nglindur, Girisubo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, oleh karena itu segala sesuatu yang ingin dicari, baik mengenai masalah, sumber data, focus peneliti, bahkan desain peneliti sendiri belum mempunyai bentuk yang pasti, segala sesuatunya di lapangan sesuai dengan kondisi objektif yang ada. Dari hasil penelitian ini, kultur sekolah sangat berpengaruh dalam meningkatkan pendidikan karakter anak SD Nglindur, Girisubo. Kultur sekolah dapat meningkatkan pendidikan karakter di SD Nglindur, Girisubo. Dengan pembiasaan dan budaya sekolah yang telah dimiliki dan secara terus menerus dilakukan, akan memperkuat karakter siswa, sehingga pendidikan karakter bisa meningkat

**Kata kunci:** pendidikan karakter, kultur sekolah

**Abstract:** This study aims to prove that school culture can improve the character education of Nglindur elementary school students, Girisubo. This study uses qualitative research methods, where data are collected by interview and observation techniques. In this study, the research instrument is the researcher himself, therefore everything that he wants to find, both regarding the problem, the source of data, the researcher's focus, even the design of the researcher himself does not have a definite form, everything in the field is in accordance with the objective conditions. From the results of this study, school culture is very influential in improving the character education of elementary school children in Nglindur, Girisubo. School culture can improve character education at Nglindur Elementary School, Girisubo. With the habituation and culture of the school that has been owned and continuously carried out, it will strengthen the character of students, so that character education can be improved

**Keywords:** character building, school culture

### Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk pribadi anak-anak baik secara lahir maupun batin, dari sifat dasar manusia itu sendiri ke arah peradaban manusia yang lebih baik. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang terlihat dalam tindakan nyata melalui perilaku, seperti

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

baik, jujur, tanggung jawab, dapat dipercaya, dll. Wynne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai perilaku yang tidak baik seperti tidak jujur, iri hati, kejam, rakus, dan curang dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek. Selain itu kita juga menemui perilaku yang baik seperti jujur, suka menolong, dan saling menghormati dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (character) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik alam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah yang terjadi selama ini masih belum berhasil secara optimal. Apalagi dengan semakin canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi, segala informasi dengan mudah bisa didapatkan, hal ini menjadi pemicu sehingga menyebabkan pendidikan karakter sulit untuk diterapkan. Banyak pengaruh negatif yang didapatkan baik dari media sosial, internet, youtube, dan juga aplikasi lain yang membawa berbagai macam informasi dari luar. Melihat kenyataan ini, implementasi pendidikan karakter yang terjadi terutama di SD Nglindur Girisubo, perlu dilakukan penanganan yang serius, sehingga perlu manajemen yang baik dalam meningkatkan pendidikan karakter di SD.

Pada umumnya, pendidikan karakter lebih menekankan pada pembiasaan, keteladanan, serta penciptaan lingkungan. hal inilah yang menjadi dasar bahwa pendidikan karakter di SD Nglindur, Girisubo bisa ditingkatkan dengan manajemen kultur sekolah. Nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah serta masyarakat sekitar. Kultur sekolah merupakan ciri khas, karakter, atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka.

Manajemen kultur sekolah yang kondusif bagi peningkatan pendidikan karakter di SD Nglindur, Girisubo perlu dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip berkelanjutan, terpadu, konsisten, implementatif, dan menyenangkan. Untuk mewujudkan manajemen kultur sekolah dapat meningkatkan pendidikan karakter di SD Nglindur, Girisubo, diperlukan empat tahapan yaitu perencanaan program, sosialisasi program, pelaksanaan program, dan evaluasi program. Untuk mengetahui keberhasilan manajemen kultur sekolah dapat meningkatkan pendidikan karakter anak SD Nglindur, Girisubo diperlukan monitoring dan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian program dengan perencanaan. Tingkat pencapaian program pengembangan

budaya dan lingkungan sekolah yang kondusif perlu dibuat instrumen pengukuran keberhasilan.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, banyak sekolah yang belum memahami bagaimana cara meningkatkan pendidikan karakter di SD. Hal ini dapat dilihat banyak sekolah yang belum memiliki program untuk meningkatkan pendidikan karakter anak SD. Melihat kenyataan itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada sekolah dasar negeri Kandri, dengan manajemen kultur sekolah dapat meningkatkan pendidikan karakter siswa SD Nglindur, Girisubo.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana implementasi pendidikan karakter di SD Nglindur, Girisubo ?; (2) Apakah dengan manajemen kultur sekolah bisa meningkatkan pendidikan karakter di SD Nglindur, Girisubo ?

Sesuai dengan rumusan di atas, maka seara umum tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di SD Nglindur Girisubo, sedangkan secara khusus adalah untuk (1) Mendeskripsikan manajemen kultur sekolah di SD Nglindur, Girisubo, (2) Membuktikan apakah dengan manajemen kultur sekolah dapat meningkatkan pendidikan karakter anak SD Nglindur, Girisubo.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi : (1) Bagi kepala sekolah dapat menambah kajian literatur sekolah tentang pentingnya manajemen kultur sekolah; Bagi guru, guru dapat mengembangkan budaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran; (3) Bagi siswa, dengan pengembangan budaya sekolah dapat terlihat perubahan positif dalam diri siswa.

## **Metode Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran mengenai realitas dan fakta-fakta dari sifat populasi penelitian ini secara detail dan teliti. Menurut Sugiyono (2012:35), penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan keadaan di lapangan secara sistematis, dengan fakta-fakta dengan inteprestasi yang tepat, dan data yang saling berhubungan, serta bukan hanya untuk mencari kebenaran mutlak tetapi pada hakekatnya mencari pemahaman observasi, kemudian keadaan di lapangan tersebut dievaluasi. Dalam kegiatan ini banyak pihak yang akan terkait antara lain kepala sekolah, guru, siswa, dan masyarakat lingkungan sekitar. Komponen yang terlibat dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat lingkungan sekitar. Agar komponen tersebut bisa dideskripsikan dengan jelas, maka diperlukan pendekatan yang menyeluruh baik melalui pengamatan maupun wawancara. Hal ini diperlukan agar peneliti mendapatkan temuan dalam penelitian terhadap manajemen kultur sekolah secara menyeluruh sehingga mendapatkan jawaban dari penelitian yang dilakukan.

Subyek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan data tentang pelaksanaan manajemen kultur sekolah. Dengan demikian yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 8 orang guru, dan satu penjaga sekolah, jadi jumlah subyek penelitian ini berjumlah 10 orang karena untuk memberikan data yang akurat agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

Waktu dilakukan penelitian adalah dalam waktu 2 minggu, dimulai minggu ke 2 bulan Juli 2019 sampai dengan minggu ke empat bulan Juli tahun 2019. Adapun tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di SD Nglindur, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, oleh karena itu segala sesuatu yang ingin dicari, baik mengenai masalah, sumber data, focus peneliti, bahkan desain peneliti sendiri belum mempunyai bentuk yang pasti, segala sesuatunya di lapangan sesuai dengan kondisi objektif yang ada.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini. Potensi karakter yang baik sebenarnya telah dimiliki tiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu wadah dalam menunjang pembentukan karakter tiap individu. Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang disepakati bersama. Ini adalah suatu usaha yang disengaja dan proaktif baik dari sekolah, daerah, dan juga negara untuk menanamkan siswanya pada nilai etika utama.

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa (1930) mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Sedangkan pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin yaitu "*charakter*", yang berarti : watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.

Suyanto(2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam perilaku dan sikap yang baik. Lickona T (2009) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan penjaga, nilai – nilai yang melandai perilaku perlu diimplementasikan dan disosialisasikan. Sosialisasi budaya sekolah dilakukan dalam bentuk rapat dinas dan pajangan yang ditempel di lingkungan sekolah sehingga dapat dibaca seluruh warga sekolah SD Nglindur, Giirisubi. Setiap nilai-nilai keagamaan ataupun nilai yang positif perlu diimplementasikan agar tercipta hubungan yang harmonis antara warga sekolah. Selain itu, agar tercapai proses pembelajaran yang bersifat kekeluargaan. Tradisi yang ada di SD Nglindur perlu diimplementasikan agar keimanan, ketakwaan, kejujuran dan keteladanan dapat diimplementasikan. Keimanan yang ada dalam lingkungan sekolah dapat dibina dan ditumbuh kembangkan sesuai keyakinan masing-masing. Dengan keimanan diharapkan setiap peserta didik dapat membina

dirinya menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Selain itu ketakwaan sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada peserta didik dimulai masuk sekolah melalui berbagai kegiatan, karena pada dasarnya kualitas manusia ditentukan oleh ketakwaannya. Ketakwaan merupakan cerminan dari nilai keimanan berupa perilaku yang terwujud dalam menjalankan perintah dan larangan agama. Kejujuran di sekolah juga perlu diimplementasikan, sikap dan tindakan jujur, bertanggungjawab harus diwujudkan dan ditumbuh kembangkan sehingga menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun diri sendiri dan orang lain. Kejujuran dan perilaku yang tegas harus dilaksanakan. Selain itu keteladanan juga perlu dicontohkan melalui perbuatan atau tindakan nyata, karena keteladanan jauh lebih penting dari pada memberikan pelajaran secara verbal. Kepala sekolah dapat memberi keteladanan kepada guru maupun pegawai dan selanjutnya guru kepada peserta didik, demikian pula kakak kelas kepada adik kelas. Kebiasaan yang ada di sekolah tersebut perlu diimplementasikan. Dalam hal ini kebiasaan mengacu pada : Selalu berorientasi pada pencapaian tujuan; mengembangkan visi dengan jelas dan kandungannya menjadi milik bersama; Mengembangkan kerja sama yang baik antar pendidik dalam interaksi formal

maupun informal. Bagi kepala sekolah aspek mana pun kembali ke pemikiran awal yang menyatakan bahwa seluruh unsur kebudayaan berkembang melalui proses belajar. Oleh karena itu inti dari pengembangan kultur adalah membangun hubungan yang baik, meningkatkan keamanan sekolah dan memegang teguh norma, nilai, keyakinan, ritual, gagasan, tindakan, dan karya sebagai hasil belajar. Perubahan budaya mencakup proses pengembangan norma, nilai, keyakinan, dan tradisi sekolah yang dipahami dan dipatuhi warga sekolah yang dikembangkan melalui komunikasi dan interaksi sehingga mengukuhkan partisipasi. Untuk dapat mengubah budaya sekolah memerlukan pemimpin inspiratif dan inovatif dalam mengembangkan perubahan perilaku melalui proses belajar. Efektivitas perubahan budaya sekolah dapat terwujud dengan mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajar melalui peran kepala sekolah menjadi teladan dan mengembangkan budaya sekolah memerlukan ketekunan, keharmonisan, dan perjuangan tiada henti karena budaya di sekitar sekolah selalu berubah ke arah yang tidak selalu sesuai dengan harapan sekolah.

Budaya Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari pendidik dan anak didik. Antara mereka telah terjadi hubungan yang berlapis-lapis, baik antara murid dengan guru, murid dengan sesama murid serta murid dengan warga sekolah lainnya. Guru-guru sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa murid sebagai anak didik ke arah kedewasaan. Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi dan dengan cara ini pula maka hilanglah jurang pemisah antara guru dan anak didik. Hubungan murid dengan murid juga menunjukkan suasana yang edukatif.

Sesama murid saling berkawan, berolahraga bersama dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, saling mengajak dan diajak, saling bercerita, saling mendisiplinkan diri agar tidak menyinggung perasaan teman sepergaulannya. Dalam lingkungan sekolah seorang individu dihadapkan pula pada pola orientasi kehidupan yang lebih luas. Di mana perangkat-perangkat aktivitas tersebut tidak dia temui di dalam keluarga. Secara prinsipil melihat sekolah sebagai ruang terorganisasi yang di dalamnya terdapat peran yang cukup kompleks maka seluruh siswa telah belajar mengenal orientasi kehidupan menuju pembelajaran dan persiapan untuk menyanggah status orang-orang dewasa. Sekolah merupakan miniatur masyarakat yang memiliki peran-peran yang cukup rumit dan menerapkan pola-pola peraturan yang lebih ketat dimana keterampilan dan macam-macam standar pengetahuan akan diserap dan dipahami oleh siswa untuk memainkan peran kehidupannya pada jenjang kedewasaannya.

Nilai-nilai budaya sekolah perlu direncanakan agar terciptanya hubungan yang baik antara guru dan siswa serta sesama siswa yang ada SD Nglindur, Girisubo. Dalam tradisi disekolah selain dengan setiap datang dan pulang sekolah siswa mencium tangan guru (salam) yang dapat memberikan tradisi yang baik antara lain penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif juga membutuhkan prasyarat tertentu, yang secara khusus harus dikelola oleh manajemen sekolah beserta dengan stakeholder sekolah lainnya. Dalam perencanaan budaya sekolah dalam kebiasaan biasanya Kepala sekolah, guru, komite sekolah, yang notabene sudah dewasa harus mampu memberikan contoh baik yang bisa diteladani oleh para peserta didik. Simbol yang di praktikan dalam perencanaan budaya sekolah adalah interaksi antara manusia dengan alam atau peristiwa

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

alam yang terjadi. Dapat dipastikan bahwa lingkungan merupakan sumber utama proses belajar. Interaksi antara manusia dan alam di sekitarnya yang selanjutnya menghasilkan ilmu pengetahuan.

Untuk mengetahui implementasi budaya sekolah ini peneliti mengobservasi di SD Nglindur, Girisubo dengan didampingi oleh kepala sekolah dan 2 orang guru. Dalam penelitian ini siswa mengimplementasikan setiap budaya sekolah yang telah direncanakan oleh pihak sekolah. Dalam Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SD Nglindur ada beberapa prinsip pengembangan budaya sekolah dasar. Pertama, berkelanjutan, artinya pengembangan dan pembinaan karakter dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang panjang. Proses tersebut mulai dari perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan pengembangan dan evaluasi, secara bersiklus.

Siklus tersebut dilalui sekolah dalam upaya pengembangan dan pembinaan budaya sekolah agar tercipta implementasi budaya sekolah secara benar dan terinternalisasi. Kedua, terpadu. Pengembangan dan pembinaan budaya sekolah dilakukan secara terintegrasi dengan seluruh aktifitas sekolah. Semua manajemen sekolah yang terdiri atas manajemen kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, hubungan sekolah dan masyarakat, pembiayaan; semuanya dirancang dan diarahkan agar kondusif bagi penyediaan dan pengembangan karakter peserta didik. Ketiga, konsistensi.

Seluruh aktifitas pendidik dan tenaga kependidikan konsisten dalam pengembangan dan pembinaan budaya sekolah. Semua warga sekolah harus mengimplementasikan nilai-nilai positif dalam ucapan, sikap dan perilaku. Misalnya sikap jujur, adil, terbuka, menghargai perbedaan pendapat, sopan santun, gemar membaca, gemar menulis, bersikap ilmiah, rendah hati, empati, disiplin, dan hemat. Keempat, implementatif. Nilai budaya sekolah tidak hanya dipajang melalui poster, pemberian ceramah atau pengajaran, pemberian penjelasan lewat berbagai mata pelajaran, namun harus diimplementasikan berupa ucapan, sikap, dan perilaku seluruh warga sekolah. Hal ini bisa dilakukan melalui keteladanan dan pemberian lingkungan yang kondusif terhadap penciptaan budaya positif di sekolah. Kelima, menyenangkan. Suasana yang menyenangkan adalah bebas dari rasa takut, tertekan dan terpaksa. Dengan suasana yang menyenangkan mereka menerapkan budaya dalam perilaku sehari-hari dengan penuh rasa tanggung jawab dan dengan kesadarannya sendiri. Prinsip menyenangkan dapat diterapkan pada saat jam istirahat, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan di kelas yang diciptakan guru. Dalam pengimplementasian tradisi yang ada di SD Nglindur, Girisubo warga sekolah menerapkan tradisi yang ada di SD Nglindur dengan menerapkan aturan-aturan yang diberikan oleh pihak sekolah. Misalnya tradisi memakai kerudung bagi siswa perempuan yang beragama Islam, tradisi membuang sampah pada tempatnya, tradisi membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, jadi setiap pagi siswa, guru dan kepala sekolah wajib membaca buku sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai selain itu juga di sekolah ini menerapkan tradisi doa ketika mulai belajar dan sesudah proses belajar mengajar berakhir, tradisi yang lain adanya baris ketika mau masuk kelas.

Selain itu pandangan lain menyebutkan bahwa upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip sebagai berikut: (1) berfokus

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

pada visi, misi dan tujuan sekolah; (2) penciptaan komunikasi formal dan informal; (3) inovatif dan bersedia mengambil resiko; (4) memiliki strategi yang jelas; (5) berorientasi kinerja; (6) sistem evaluasi yang jelas; (7) memiliki komitmen yang kuat; (8) keputusan berdasarkan konsensus; (9) sistem imbalan yang jelas; dan (10) evaluasi diri (Depdiknas, 2007). Perlu adanya pengimplementasian dalam kebiasaan berorientasi pada pencapaian tujuan; mengembangkan visi dengan jelas dan kandungannya menjadi milik bersama.

Mengembangkan kerja sama yang baik antar pendidik dalam interaksi formal maupun informal, agar tercapai visi dan misi serta indikator yang ada di sekolah. Sumber belajar tidak hanya sebatas kepada buku-buku, pendapat-pendapat ahli, atau hasil laboratorium namun juga keberadaan lingkungan yang pada dasarnya merupakan sumber dari segala sumber belajar. Semiawan (1989:96) mengemukakan sebenarnya kita sering melupakan sumber belajar di sekitar kita, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Di SD Nglindur, Girisubo setiap budaya yang ada di sekolah tersebut semua warga sekolahnya wajib menerapkannya agar tercipta lingkungan yang baik serta interaksi yang baik pula sesama warga sekolahnya sehingga tercapainya proses pembelajaran yang nyaman sehingga terbentuknya karakter siswa dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh pihak sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah.

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah dapat meningkatkan pendidikan karakter di SD Nglindur, Girisubo. Dengan pembiasaan dan budaya sekolah yang telah dimiliki dan secara terus menerus dilakukan, akan memperkuat karakter siswa, sehingga pendidikan karakter bisa meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Effendy Muhadjir, 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah*. Yogyakarta : PT Kanisius;
- Hadi, Abdullah. 2019. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press;
- Mulyasa, 2018. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Bumi Aksara;
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana;
- Andarai, Lis. 2013. *Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa: Studi di SD Jumeneing Lor Mlati Sleman Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiya dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Beti Istanti Suwandayani dan Nafi Isbadriantyngtyas, 2017. Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar, *Senasgabud*
- Neprializa, 2017. *Manajemen Budaya Sekolah*,
- Triatmanto. 2010. "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXIX. Vol. 1 No. 3. 2010
- Wuryandani, Wuri, Maftuh, Bunyamin, Sapriya, dan Budimansyah, Dasim. 2014. "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar." Dalam *Cakrawala Pendidikan*



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

Zuchdi, Darmiyati, Prasetya, Zuhdan Kun, dan Masruri Muhsinatun Siasah. 2010. “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar.”. *Cakrawala Pendidikan*.